

PERAN KOPING RELIGIUS DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP RESILIENSI MAHASISWA

Syafira Rohma^{1*}, Marselius Sampe Tondok²

Universitas Surabaya^{1,2}

**Corresponding Author : syafirarohma@gmail.com*

ABSTRAK

Mahasiswa yang memasuki fase peralihan dari masa sekolah ke perguruan tinggi, mengalami banyak tugas perkembangan yang lebih kompleks, dimana mahasiswa dituntut untuk bisa menjadi individu yang resilien agar mampu melewati tuntutan kehidupan akademik dengan baik. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran coping religius dan dukungan sosial dalam menjadikan mahasiswa sebagai pribadi yang resilien. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif, dengan subjek penelitiannya adalah mahasiswa di salah satu Universitas X dengan total 265 partisipan. Penelitian ini menggunakan tiga jenis alat ukur, yaitu *The Brief RCOPE*, *The Social Provisions Scale* (SPS), dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Analisis data dilakukan dengan uji korelasi menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, coping religius dan dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang dapat meningkatkan resiliensi mahasiswa. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa dukungan memberikan kontribusi sebesar 8,88% terhadap resiliensi sedangkan coping religius memberikan kontribusi sebesar, 4,05%. Namun, dukungan sosial memiliki kontribusi negatif terhadap resiliensi mahasiswa, sehingga perlu didalami lebih lanjut karena bertentangan dengan temuan empiris sebelumnya.

Kata kunci : dukungan sosial, coping religius, resiliensi

ABSTRACT

*Students who enter the transition phase from school to college, experience many more complex developmental tasks, where students are required to be resilient individuals in order to be able to pass the demands of academic life well. This study aims to examine the role of religious coping and social support in making students a resilient person. This research is a quantitative study, with the research subjects being students at one of the X Universities with a total of 265 participants. This study used three types of measuring instruments, namely *The Brief RCOPE*, *The Social Provisions Scale* (SPS), and the *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Data analysis was conducted by correlation test using multiple linear regression. The results showed that religious coping and social support act as protective factors that can increase student resilience. The results of multiple regression analysis showed that support contributed 8.88% to resilience while religious coping contributed 4.05%. However, social support has a negative contribution to student resilience, so it needs to be explored further because it contradicts previous empirical findings.*

Keywords : coping religius, dukungan sosial, resiliensi

PENDAHULUAN

Perbedaan tantangan hidup antara individu masa sekarang dan masa lalu terjadi akibat perbedaan generasi. Generasi masa sekarang memiliki lebih banyak tantangan hidup, seperti tuntutan yang semakin sulit dan harapan yang semakin rumit. Oleh karena itu, individu perlu untuk mengetahui, memperhatikan kemampuan, dan juga kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi masalahnya (Ruswahyuningsi & Afiatin, 2015). Setiap individu memiliki berbagai permasalahan hidup yang berbeda serta dapat memunculkan reaksi yang berbeda pula. Perbedaan reaksi yang diberikan, dipengaruhi oleh cara pandang yang berbeda dalam permasalahan yang dihadapi (Astuty dalam Amelia et al., 2014). Contohnya, seorang mahasiswa yang sedang mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal.

Mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru, seperti persaingan dalam akademik, kemampuan beradaptasi dalam lingkungan pertemanan, tugas-tugas perkuliahan, serta dituntut untuk lebih dewasa dalam berpikir maupun bertindak dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan, sehingga hal-hal tersebut dapat menjadi salah satu pemicu stres (Supradewi, 2019). Hanya ada dua kemungkinan yang terjadi, antara mahasiswa dapat melakukan adaptasi dengan baik atau sebaliknya dan dapat menimbulkan stres. Adanya permasalahan tersebut dapat menunjukkan pentingnya seorang mahasiswa memiliki resiliensi, yaitu bertahan dan bangkit dalam tekanan yang dihadapi. Menurut Ruswahyuningsi & Afiatin (2015), resiliensi dapat membuat individu untuk sanggup menghadapi kesulitan dan terhindar pada situasi tertekan, depresi, dan perilaku negatif yang akan merugikan dirinya ataupun orang lain. Resiliensi merupakan hasil dari kekuatan dalam diri sehingga dapat beradaptasi dalam kondisi apapun terutama keterpurukan (Wagnild & Young, 1993). Menurut Reivich & Shatté (2002), seseorang yang memiliki resiliensi dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Individu yang resilien akan mendapatkan hal positif karena merasa mampu menghadapi permasalahan yang dialami.

Untuk dapat membangun resiliensi tersebut, mahasiswa perlu memiliki mekanisme adaptif yang efektif, salah satunya melalui penggunaan strategi coping yang tepat. Strategi coping dapat digunakan sebagai upaya tindakan untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan (Maryam, 2017). Lazarus & Folkman dikutip dari Maryam (2017), menyebutkan dua macam strategi coping, yaitu strategi coping berfokus pada masalah dan strategi coping berfokus pada emosi. Strategi coping berfokus pada masalah adalah dengan memperhatikan perilaku pemecahan masalah, sedangkan pada strategi coping berfokus pada emosi adalah dengan mengadakan usaha-usaha dengan tujuan perubahan fungsi emosi secara tidak langsung dalam mengubah stressor. Strategi coping berfokus pada emosi dapat dilakukan melalui keyakinan beragama, melakukan spiritual keagamaan, dan berdoa kepada Tuhan (Rammohan et al., 2002). Seperti yang dikatakan Lazarus & Folkman (1984), bahwa salah satu strategi coping adalah *positive reappraisal*, yaitu dengan melibatkan diri dalam hal-hal yang religius untuk mengembangkan diri. Koping ini disebut dengan coping religius.

Pengukuran yang dilakukan Pargament & Mahoney (2005), menjelaskan bahwa coping religius merupakan prediktor yang kuat dalam menghadapi stres yang dilihat dalam frekuensi ibadah dan berdoa. Banyak penelitian yang menjelaskan bahwa agama dapat memberikan kekuatan yang positif maupun negatif dalam kesehatan fisik dan mental (Pruyser dalam Pargament et al., 2001). Semakin yakin nilai yang dimiliki dalam agama yang dianut akan semakin menunjukkan keyakinan kapasitas resilien individu. Ketika individu melakukan coping religius positif, ia akan mendapatkan rasa aman, kenyamanan serta keyakinan akan makna yang didapatkan dalam hidup (K. I. Pargament et al., 1988).

Namun selain coping religius, beberapa prediktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, diantaranya harga diri, efikasi diri, optimisme, dan dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019). Dukungan sosial merujuk pada informasi atau bantuan yang diberikan oleh satu individu kepada individu lainnya. Dukungan ini merupakan salah satu elemen penting yang dapat mempengaruhi ketahanan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup (Resnick et al., 2011). Sumber dukungan sosial bisa berasal dari orang-orang yang memiliki ikatan emosional dan perhatian terhadap kita, seperti orang-orang terdekat yang kita sayangi, hormati, dan yang terlibat dalam hubungan timbal balik dengan kita (Taylor, 2018). Menurut Sarafino & Smith (2015), dukungan sosial memiliki beberapa karakteristik, antara lain dapat datang dari berbagai pihak seperti keluarga, pasangan, dan teman, serta dapat diberikan dalam bentuk nasihat, bimbingan, ataupun bantuan berupa materi. Tingkat dukungan sosial yang rendah sering diasosiasikan dengan meningkatnya risiko depresi, stres, serta rendahnya kepuasan hidup (Aldwin, 2000). Ketika keluarga tidak berfungsi dengan baik, hal ini dapat menghambat pemberian dukungan emosional yang memadai dan berpotensi memicu perilaku menyimpang

atau kriminal pada anak di kemudian hari (Gonzalez-Gadea et al., 2014). Ketidakharmonisan hubungan dengan orang tua, kurangnya dukungan saat remaja menghadapi sebuah persoalan, serta suasana keluarga yang dingin dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental individu saat memasuki masa dewasa (Elisabeth et al., 2018). Yulivia (2016), menyebutkan bahwa faktor protektif dapat membantu individu dalam melakukan penyesuaian diri di masa-masa yang tidak menyenangkan.

Faktor protektif (*protective factors*) merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi individu (Troy & Mauss, 2011). Adanya faktor protektif menjadikan individu menghindari peluang untuk melakukan hal negatif dan mencapai kondisi resilien (Brackenreed, 2013; Wright & Masten, 2005). Faktor protektif dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kemampuan sosial dan penerimaan diri, sedangkan faktor eksternal berupa dukungan sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji peran coping religius dan dukungan sosial terhadap resiliensi sebagai prediktor internal dan eksternal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang digunakan untuk melakukan uji hubungan antara coping religius dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari tiga alat ukur utama, yaitu *The Brief RCOPE*, *The Social Provisions Scale* (SPS), dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). *The Brief RCOPE* yang dikembangkan oleh Pargament et al. (2011), digunakan untuk mengukur coping religius. Instrumen ini terdiri dari 14 item dengan skala likert lima poin, mulai dari “Sangat Sesuai” (SS) hingga “Sangat Tidak Sesuai” (STS). Alat ukur ini memiliki reliabilitas sebesar 0,837 untuk *Positive Religious Coping* (PRC) dan 0,61 untuk *Negative Religious Coping* (NRC). *The Social Provisions Scale* (SPS) yang dikembangkan oleh Cutrona & Russell (1987) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Putra (2015), digunakan untuk mengukur dukungan sosial. SPS terdiri dari 24 item yang terbagi ke dalam enam dimensi, yaitu *attachment* (kelekatan), *social integration* (integrasi sosial), *reassurance of worth* (adanya pengakuan), *reliable alliance* (ketergantungan untuk dapat diandalkan), *guidance* (bimbingan), dan *opportunity for nurturance* (kesempatan untuk merasa dibutuhkan). Sementara *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang dikembangkan oleh Connor & Davidson (2003), digunakan untuk mengukur resiliensi. Skala ini terdiri dari 25 item dengan lima pilihan jawaban mulai dari 0 (Tidak Pernah) hingga 4 (Selalu). Seluruh data dikumpulkan secara daring melalui *Google Form*.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X dengan rentang usia 18-25 tahun. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan aplikasi Raosoft, yang menghasilkan total 266 responden, dengan satu data gugur, sehingga jumlah akhir partisipan adalah 265 mahasiswa. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 aktif laki-laki maupun perempuan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan uji korelasi menggunakan regresi linier berganda dengan moderator, yakni apakah salah satu variabel (misalnya dukungan sosial) memoderasi hubungan antara coping religius dan resiliensi, yang sebelumnya didahului oleh uji prasyarat, seperti uji normalitas, uji linearitas, dan multikolinearitas sebagaimana disarankan oleh (Priyatno, 2009).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik subjek dan variabel penelitian. Selanjutnya, untuk menguji hubungan antar variabel digunakan korelasi bivariat Pearson Product Moment. Hipotesis diuji dengan regresi linier berganda untuk menilai kontribusi simultan coping religius dan dukungan sosial terhadap resiliensi. Selain itu, analisis korelasi parsial (uji t) digunakan untuk menilai kontribusi masing-masing variabel independen secara terpisah terhadap resiliensi. Seluruh proses analisis statistik

dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) versi 0.18.1 yang dirilis pada 29 September 2023 (JASP, 2023).

HASIL

Tabel 1. Data Demografis dan Karakteristik Partisipan

Variabel	Frekuensi	Presentase
Usia	265	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	52	20
Perempuan	212	80
Agama		
Budha	14	5.28
Hindu	14	5.28
Islam	68	25.66
Katolik	56	21.1
Kristen	113	42.64
Frekuensi ritual ibadah		
Hampir tidak pernah	10	3.77
Jarang	24	9.06
Kadang-kadang	29	10.94
Sering	83	31.32
Sangat sering	47	17.74
Selalu	72	27.17

Berdasarkan tabel 1, partisipan dalam penelitian ini berusia antara 18 hingga 25 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan (80%). Hampir setengah dari partisipan (42,64%) beragama Kristen, dan sebanyak 31,32% menunjukkan frekuensi ibadah yang tergolong tinggi. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, hubungan antar variabel dianalisis menggunakan Korelasi Pearson (tabel 2).

Tabel 2. Uji Korelasi

	1	2	3
Koping Religius	–		
Dukungan Sosial	0.009	–	
Resiliensi	0.204	- 0.297	–

Hasilnya menunjukkan adanya korelasi positif dari coping religius dan korelasi negatif dari dukungan sosial, keduanya dengan tingkat signifikansi yang bermakna. Selanjutnya, hasil analisis regresi berganda (tabel 3) mengindikasikan bahwa coping religius dan dukungan sosial secara simultan berperan signifikan terhadap resiliensi.

Tabel 3. Analisis Regresi Berganda Kedua Variabel

Variabel	R	R ²	Adjusted R ²	F	p
	0.362	0.131	0.124	19.701	< .001

Hasil penelitian (tabel 3) menunjukkan bahwa coping religius dan dukungan sosial memainkan peran yang signifikan dalam memunculkan resiliensi pada mahasiswa. Selanjutnya, dari hasil koefisien determinasi (R²) sebesar 0,131, menunjukkan adanya kontribusi sebesar 13,1% antara coping religius dan dukungan sosial terhadap resiliensi. Dengan kata lain, terdapat faktor lain di luar kedua variabel tersebut yang dapat menjelaskan 86,9% sisanya dari resiliensi pada mahasiswa di Universitas X.

Tabel 4. Analisis Regresi Berganda Masing-Masing Variabel

Variabel	Unstandardized	Effective Contribution	Standardized	t	p	95% CI	
						Lower	Upper
Tot_RC2	0.405	0.042	0.206	3.582	<.001	0.183	0.628
Tot_DS	-0.895	0.888	-0.299	-5.187	<.001	-1.235	-0.555

Analisis parsial (tabel 4) menunjukkan bahwa coping religius ($\beta = 0.206$, 95% CI [0.183, 0.628], $t(3.582) = 0.042$; $p < 0.001$) dan dukungan sosial ($\beta = -0.299$, 95% CI [-1.235, -0.555], $t(-5.187) = 0.888$; $p < 0.001$) masing-masing memberikan kontribusi terhadap resiliensi. Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa coping religius memiliki peran positif dalam memunculkan resiliensi pada mahasiswa. Nilai standardized beta yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi coping religius, maka semakin besar pula resiliensi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa, dukungan sosial memiliki kontribusi negatif terhadap resiliensi mahasiswa, sehingga perlu didalamnya lebih lanjut karena bertentangan dengan temuan empiris sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi tidak selalu bersifat linear dan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor kontekstual ataupun psikologis. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan hubungan negatif ini adalah persepsi terhadap dukungan sosial itu sendiri. Dukungan yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau harapan individu dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman, ketergantungan, bahkan beban emosional sehingga menghambat terbentuknya kemampuan coping yang mandiri. Penelitian oleh Dong et al. (2024), menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap dukungan sosial berkorelasi dengan peningkatan gejala depresi, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan resiliensi mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual, seperti jenis dukungan, serta dinamika relasi sosial dalam mempengaruhi efektivitas dukungan terhadap resiliensi mahasiswa.

Kualitas dukungan sosial juga memainkan peran penting. Tidak semua dukungan bersifat fungsional. Dalam beberapa konteks, dukungan sosial dapat hadir dalam bentuk tekanan, ekspektasi tinggi, atau komunikasi yang tidak sehat, yang justru meningkatkan stres pada mahasiswa. Studi yang dilakukan oleh Mai et al. (2021), mengungkap bahwa bentuk dukungan sosial yang kurang sehat dapat menurunkan kecenderungan mahasiswa untuk mengembangkan strategi coping positif. Meskipun demikian, berdasarkan hasil analisis dukungan sosial justru memberikan kontribusi sebesar 8,88% terhadap resiliensi, yang merupakan persentase kontribusi tertinggi dibandingkan dengan variabel lainnya dalam model regresi. Analisis korelasi lanjutan mengungkap bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan aspek *reassurance of worth*, yaitu perasaan dihargai terutama dari teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puteri & Dewi (2021), yang menyatakan bahwa pengakuan dari teman sebaya dapat meningkatkan rasa dihargai pada individu. Hal serupa terlihat pada aspek *guidance*, di mana mahasiswa memerlukan arahan atau bimbingan dari orang lain sebagai bentuk dukungan sosial (Emeralda & Kristiana, 2017). Misalnya, ketika teman dianggap sebagai rekan diskusi yang menyenangkan, hal ini dapat mendorong individu berkembang secara positif dalam proses belajar (Oktariani et al., 2020).

Berdasarkan hasil uji beda, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan tingkat resiliensi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki memiliki nilai rata-rata resiliensi lebih tinggi, yaitu sebesar 74.113. Temuan ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Erdogan et al. (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, resiliensi menghasilkan angka yang berbeda-beda apabila dikaitkan dengan konteks *gender*. Perbedaan ini mungkin berkaitan dengan faktor-faktor, seperti pola sosialisasi *gender*, perbedaan dalam

strategi coping, serta akses terhadap dukungan sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perbedaan dalam cara individu menjadi resilien antara laki-laki dan perempuan mungkin didasari oleh berbagai macam faktor dan memerlukan analisis yang lebih cermat. Dengan demikian, penting bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam mekanisme psikososial yang melatarbelakangi perbedaan ini. Studi mendatang disarankan untuk memasukkan variabel mediasi, seperti jenis strategi coping, persepsi terhadap dukungan sosial, serta faktor budaya yang mungkin memengaruhi konstruksi *gender* dan resiliensi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting yang dapat memberikan gambaran mengenai peran coping religius dan dukungan sosial dalam membentuk resiliensi mahasiswa. Secara keseluruhan, coping religius dan dukungan sosial mampu berperan dalam memunculkan resiliensi pada mahasiswa di Universitas X. Sementara secara simultan coping religius memiliki kontribusi dalam memunculkan resiliensi, sedangkan secara parsial dukungan sosial memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan coping religius. Coping religius membantu mahasiswa membangun makna, harapan, dan ketenangan batin, terutama saat menghadapi situasi sulit. Sementara dukungan sosial memberikan pengaruh yang lebih kuat, khususnya ketika mahasiswa merasa dihargai, dibimbing, dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya, seperti teman sebaya, keluarga, maupun dosen. Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan intensitas resiliensi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, hasil regresi menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi tidak selalu bersifat linear. Sehingga, dukungan sosial yang tidak sesuai dengan harapan justru dapat berdampak negatif terhadap ketahanan individu. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai kualitas dukungan sosial dan persepsi mahasiswa terhadapnya dengan mempertimbangkan variabel mediasi atau moderasi, seperti strategi coping spesifik, kepribadian, atau faktor budaya, sehingga didapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika resiliensi di kalangan mahasiswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Asni, E., & Chairilsyah, D. (2014). Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau. *Riau University*.
- Brackenreed, D. (2013). *Needs of persons with FASD: A descriptive case study*. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(9), 51–63.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). *The provisions of social relationships and adaptation to stress*. *Advances in Personal Relationships*, 1(1), 37–67.
- Dong, S., Ge, H., Su, W., Guan, W., Li, X., Liu, Y., Yu, Q., Qi, Y., Zhang, H., & Ma, G. (2024). *Enhancing psychological well-being in college students: the mediating role of perceived*

- social support and resilience in coping styles. BMC Psychology, 12(1), 393.* <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01902-7>
- Emeralda, G. N., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orang tua Sekolah Menengah Pertama. Empati, 7 (3), 154–159.
- Erdogan, E., Ozdogan, O., & Erdogan, M. (2015). *University Students' Resilience Level: The Effect of Gender and Faculty. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 186*, 1262–1267. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.047>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 8*, 433–441.
- Oktariani, O., Munir, A., & Aziz, A. (2020). Hubungan *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 2(1)*, 26–33. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.284>
- Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). *The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping. Religions, 2(1)*, 51–76. <https://doi.org/10.3390/rel2010051>
- Pargament, K. I., Kennell, J., Hathaway, W., Grevengoed, N., Newman, J., & Jones, W. (1988). *Religion and the Problem-Solving Process: Three Styles of Coping. Journal for the Scientific Study of Religion, 27(1)*, 90. <https://doi.org/10.2307/1387404>
- Pargament, K. I., & Mahoney, A. (2005). *Discovering and conserving the sacred. Handbook of Positive Psychology*, 646–659.
- Pargament, K. I., Tarakeshwar, N., Ellison, C. G., & Wulff, K. M. (2001). *Religious Coping Among the Religious: The Relationships Between Religious Coping and Well-Being in a National Sample of Presbyterian Clergy, Elders, and Members. Journal for the Scientific Study of Religion, 40(3)*, 497–513. <https://doi.org/10.1111/0021-8294.00073>
- Puteri, A. P., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi, 8(6)*, 82–94. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i6.41517>
- Putra, M. D. K. (2015). *Uji validitas konstruk the social provisions scale*. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia, 4(4)*, 1–18.
- Rammohan, A., Rao, K., & Subbakrishna, D. K. (2002). *Religious coping and psychological wellbeing in carers of relatives with schizophrenia. Acta Psychiatrica Scandinavica, 105(5)*, 356–362. <https://doi.org/10.1034/j.1600-0447.2002.1o149.x>
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles. Broadway books*.
- Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJOP), 1(2)*, 96–105. <https://doi.org/10.22146/gamajop.7347>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2015). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. 2015*. John Wiley & Sons.
- Supradewi, R. (2019). Stres mahasiswa ditinjau dari coping religius. *Psycho Idea, 17(1)*, 9–22.
- Taylor, S. E. (2018). *Health Psychology* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Troy, A. S., & Mauss, I. B. (2011). *Resilience in the face of stress: Emotion regulation as a protective factor. Resilience and Mental Health: Challenges across the Lifespan, 1(2)*, 30–44.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). *Development and psychometric. Journal of Nursing Measurement, 1(2)*, 165–17847.
- Wright, M. O., & Masten, A. S. (2005). *Resilience Processes in Development BT - Handbook of Resilience in Children* (S. Goldstein & R. B. Brooks (eds.); pp. 17–37). Springer US. https://doi.org/10.1007/0-306-48572-9_2